BAB III

OBJEK DAN METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

3.1.1 Sejarah Kuda Renggong Paguyuban Saluyu (Group Mekar Saluyu)

Dalam sejarahnya bapak Uas lahir di sumedang, ia mulai mempelajari kesenian Kuda Renggong Sejak berusia 17 tahun, sejak kecil bapak Uas sudah mempunyai ketertarikan terhadap kesenian ini. Ketika berusia 23 tahun bapak Uas meninggalkan Sumedang tempat kelahiranya.

Kuda Renggong Saluyu beridiri pada tanggal 19 Juni 1992 di desa Babakan Sumedang, nama Babakan Sumedang Bapak Uas ambil dari tempat kelahirannya Sumedang. Pada awalnya kesenian yang bapak Uas dirikan ini merupakan kesenian kecil, untuk pertunjukannya bapak Uas selalu menyewa kuda dan beberapa alat-alat kesenian Kuda Renggong kepada grup kesenian lain. Karena keuletanya,akhirnya kesenian kuda renggong yang bapak Uas dirikan mencapai masa kejayaannya.

Setelah Bapak Uas Wafat kepemimpinan kesenian Kuda Renggong Saluyu di gantikan oleh Bapak Lukman yang merupakan anak dari Bapak Uas.

3.1.2 Masa Pembentukan (1883-1910)

Berawal dari munculnya sebuah pemahaman masyarakat terhadap keunikan dari seekor binatang kuda, anggapan mereka bahwa binatang kuda memiliki dasar filosofis sebagai lambang kesetiaan dan kepahlawanan. Disamping itu kuda dipandang memiliki potensi tenaga yang kuat dibanding

dengan binatang-binatang lainnya. Dengan memiliki potensi tersebut, maka binatang kuda dapat dijadikan andalan oleh pemiliknya untuk membantu dan menunjang kelancaran kebutuhan manusia.

Pemahaman-pemahaman tersebut, juga muncul dikalangan kaum menak (para dalem) Sumedang, tepatnya dimulai pada zaman bupati Pangeran Aria Suriaatmaja (bupati Sumedang periode 1883-1991) yang bergelar pangeran Mekah. Animo masyarakat terhadap kuda semakin membahana , tidak hanya pada kalangan kerajaan tapi juga pada kalangan masyarakat umum pun mulai menggemari kuda. Pangeran Mekah pada saat itu berupaya mendatangkan kuda bibit unggul dari Sumbawa yang secara fisik kuda Sumbawa lebih tinggi dan besar dibanding dengan kuda lokal (Pribumi Sumedang). Oleh karenannya beliau sengaja mendatangkan kuda dari sumbawa tersebut sebagai upaya untuk menopang bidang perternakan yang berfungsi sebagai alat bantu aktivitas masyarakat baik sebagai transportasi maupun fungsi-fungsi lainnya yang berkaitan dengan hidup. Melalui keuletan dalam memelihara dan membudidayakan kuda-kuda unggulan hasil perkawinan silang antara kuda Sumbawa dengan kuda lokal.

Dalam upaya mengembangkan budi daya ternak kudannya, Pangeran Mekah mempercayakan sepenuhnya kepada seorang pegawai kerajaan yang hingga sekarang tidak dapat terungkap siapa nama pekerja tersebut. Akan tetapi muncul salah satu tokoh bernama Sipan (putra Bpk Bidin) yang memiliki keahlian dalam merawat dan membudidayakan kuda. Sipan diketahui sebagai tokoh salah satu masyarakat yang berasal dari desa Cikurubuk, Kecamatan

Buahdua, sebagai imbalan dari keberhasilannya memelihara kuda maka Pangeran Mekah memberi sebidang tanah bengkok kepada Sipan. Sejak saat itulah Sipan dengan tekun dan ulet memelihara ternak kuda yang dipercayakan oles sang Pangeran.

Sipan yang dikenal ulet dalam memelihara kuda, lambat laun ia merasa lebih dekat dengan kuda binatang peliharaannya, sehingga hatinya tergerak untuk berusaha ingin tahu lebih dalam mengenai sifat dan karakter binatang kuda. Sipan dengan telaten mengamati gerak-gerik (perilaku insting binatang) kuda dari waktu ke waktu, dari tempat ke tempat. Berawal dari kegiatan seperti itulah maka muncul dalam benaknya, suatu ide terinspirasi dari gerak-gerik dan sifat karakter kudannya, antara lain ingin mengarahkan dan melatih kuda Belo (kuda bakalan, usia masih muda).

Metoda yang dijalankan oleh sipan dalam melatih kudannya tersebut, adalah menggunakan pendekatan alami yang akrab dengan perilaku kuda, sehingga melaluiketelatenannya itulah, muncul beberapa gerak tarian kuda antara lain sebagai berikut :

1. Gerak Adean, yaitu gerak lari kuda melintang (Sunda;*Malang*) yaitu gerakan lari kepinggir, seperti yang sedang birahi (Sunda;*beger*)
2. Torolong adalah nama gerak lari kuda dengan langkah kaki kuda itu pendek-pendek namun cepat
3. Derap atau Jogjrog, adalah langkah kaki kuda biasa artinya tidak lari namun gerakannya cepat

4. Congklang adalah gerakan lari cepat: kaki kuda bergerak serempak kearah depan, dan gerakan ini biasannya dilakukan oleh kuda pacu (kuda balap) (Yeni Irawati, 1994 : 2)

Kaitannya dengan perilaku Sipan yang mulai berhasrat untuk melatih kuda Belo tersebut, menurut salah satu sumber dari tokoh masyarakat bernama Bagus Imahendra. Dalam keterangannya dijelaskan bahwa pada suatu ketika Sipan menggembalakan kuda-kudannya disebuah tempat hutan belantara tepatnnya didaerah Ciembut, mengalami suatu peristiwa unik yang *transenden*. Pada saat itu muncul seekor kuda jantan *kajajaden* (jadi-jadian)mendekat dan menyentuhnya kepada kuda betina yang sedang digembalakan oleh Sipan. Bermula dari peristiwa itulah kuda Sipan mulai menampakan perubahan fisiknya. Perut kuda kesayangannya makin lama makin membesar, sehingga pada suatu saat kuda tersebut melahirkan seekor anaknya yang gagah dan mulai menampakan perilaku binatang yang aneh.

Berkat keuletannya yang setiap saat melatih dan memperkenalkan bunyi-bunyian (alat musik tradisional), maka pada akhirnya kuda kesayangannya dapat memperlihatkan gerak kaki dan kepala yang berirama. Dari itulah maka masyarakat mulai mengenal salah satu bentuk *kamonesan* baru dengan menyebutnya Kuda Renggong.

Perekembangan selanjutnya, seni Kuda Renggong terus berkembang dan menyebar secara perlahan kedaerah-daerah lainnya selain di Cikurubuk, sebagai daerah cikal bakalnya. Seni Kuda Renggong terus berkembang dimasyarakat, namun tidak lama kemudian Sipan meninggal yang selanjutnya

bidang keahliannya mengurus kuda dilanjutkan oleh putrannya Sukria (dari Cikurubuk-Buahdua). Oleh Sukria kemudian seni Kuda Renggong terus dikembangkan, antara lain kuda tersebut diberi hiasan sederhana agar tampak menarik untuk ditonton.

3.1.3 Masa Kelahiran (1910-1977)

Kuda renggong adalah suatu kesenian khas masyarakat Sunda (Jawa Barat) yang menampilkan 1-4 ekor kuda yang dapat menari mengikuti irama musik. Di atas kuda-kuda tersebut biasanya duduk seorang anak yang baru saja dikhitan atau seorang tokoh masyarakat. Kata renggong adalah metatesis dari ronggeng yang artinya gerakan tari berirama dengan ayunan (langkah kaki) yang diikuti oleh gerakan kepala dan leher.

Kuda Renggong pertama kali muncul di kecamatan cileunyi sekitar tahun 1977, pada awalnya Kuda Renggong didirikan oleh mang Endi dan Mang Gandi dari Desa Babakan Sumedang-Cileunyi. Kuda Renggong adalah kesenian perpecahan dari Reog, Karena dahulu ada keterbatasan Kuda, maka acara kuda renggong hanya sedikit yang menggunakan kuda melainkan ada beberapa yang menggunakan *jampana* atau kuda-kudaan yang terbuat dari bambu. Penyebaran Kuda Renggong di Kec. Cileunyi di latar belakangi juga karena adanya pernikahan antara orang Sumedang dan Cileunyi, sehingga membuat kuda Renggong semakin berkembang dan di pelajari di Cileunyi kemudian menyebar di berbagai daerah Kecamatan Cileunyi.

Awalnya Kuda Renggong di Kec. Cileunyi sebenarnya tidak berbeda jauh dengan Kuda Renggong yang ada di daerah Asalnya (Sumedang), akan

tetapi karena setiap orang mulai mempelajari kesenian ini Kuda Renggong mulai mengalami sedikit perubahan-perubahan yang diciptakan oleh masing-masing pemimpin agar perubahan itu menjadi ciri khas tertentu dari setiap paguyuban.

Para pemain kuda renggong umumnya adalah laki-laki dewasa yang tergabung dalam sebuah kelompok yang terdiri atas: Seorang pemimpin kelompok (pelatuk), beberapa orang pemain waditra, dan satu atau dua orang pemain silat. Para pemain ini adalah orang-orang yang mempunyai keterampilan khusus, baik dalam menari maupun memainkan waditra. Keterampilan khusus itu perlu dimiliki oleh setiap pemain karena dalam sebuah pertunjukan kuda renggong yang bersifat kolektif diperlukan suatu tim yang solid agar semua gerak tari yang dimainkan dapat selaras dengan musik yang dimainkan oleh para pemain waditra.

Peralatan yang digunakan dalam permainan kuda renggong adalah:

1. Satu sampai empat ekor kuda yang sudah terlatih beserta perlengkapannya yang terdiri dari: *sela* (tempat atau alat untuk duduk penunggang kuda), *seser* (pembalut kepala kuda), *sanggawedi* (pijakan kaki bagi penunggang), *apis buntut* (tali penahan sela yang dihubungkan dengan pangkal ekor kuda), *eles* (tali kemudi kuda), *kadali* (besi yang dipasang pada mulut kuda untuk mengikatkan tali kendali), *ebeg* (hiasan sela), *sebrak* (lapisan di bawah sela agar punggung kuda tidak luka/lecet), dan *andong* (sabuk yang diikatkan ke bagian perut kuda sebagai penguat sela agar tidak mudah lepas dari punggung kuda).

2. Seperangkat waditra yang terdiri dari: Dua buah kendang besar (kendang indung dan kendang anak), sebuah terompet, dua ancak ketuk (bonang), sebuah bajidor, dua buah gong (besar dan kecil), satu set kecrek, genjring, dan terbang atau dulang.
3. Busana pemain kuda renggong yang dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu busana juru pengrawit (*wiyaga*) dan busana pemain silat (*pengatik*). Busana juru pengrawit terdiri dari: baju seragam biru lengan panjang dan berstrip putih, celana panjang, tutup kepala iket loher, dan sandal. Sedangkan busana pemain silat terdiri dari: celana pangsi berwarna hitam, tutup kepala iket loher, dan ikat pinggang kain berwarna merah.

Pertunjukan kuda renggong diawali dengan kata-kata sambutan yang dilakukan oleh panitia hajat. Setelah itu, barulah anak yang telah dikhitan atau tokoh masyarakat yang akan diarak dipersilahkan untuk menaiki kuda renggong. Selanjutnya, alat pengiring ditabuh dengan membawakan lagu Kembang Gadung dan Kembang Beureum yang berirama dinamis sebagai tanda dimulainya pertunjukan.

3.1.4 Tinajaun Tentang Kecamatan Cileunyi

Cileunyi adalah sebuah kecamatan di Kabupaten Bandung, Provinsi Jawa Barat, Indonesia. Kecamatan ini merupakan perbatasan antara Kabupaten Bandung dengan Kabupaten Sumedang. Cileunyi juga merupakan ujung akhir dari Jalan Tol Purbaleunyi (Purwakarta-Bandung-Cileunyi). Menurut situs resmi Kecamatan Cileunyi, Kantor Kecamatan Cileunyi adalah salah satu Kecamatan yang ada di Kabupaten Bandung yang terbentuk pada tanggal 1 April 1989 sebagai dari hasil pemekaran

Kecamatan Ujungberung melalui Peraturan Pemerintah Nomor 16 Tahun 1987 tentang perubahan wilayah Kabupaten Bandung dan Kota Bandung. Kedudukan ibu kota Kecamatan Cileunyi berada di Desa Cileunyi Kulon terletak di kawasan Bandung Timur, dengan jarak ke ibu kota Kabupaten Bandung diSoreang sekitar 41 KM dan jarak ke ibu kota Jawa Barat sekitar 21 KM. Luas wilayah Kecamatan Cileunyi lebih kurang 2.844.574 Ha (2.844 km persegi), terdiri dari dataran rendah dengan ketinggian 500-1.500 daiatas permukaan laut.[2]

Sejarah Cileunyi berasal dari kata Cai yang artinya air dan Lunyu yang artinya Jernih. Konon dahuluka tepat di depan terminal Cileunyi ada sumber mata Air yang sanagt jernih berada tepat di bawah pohon beringin besar yang berada di depan terminal. (sumber H. Muchtar bin Syukri, Alm). Saking jernihnya mata air tersebut maka sering disebut Cai-Lunyu yang akhirnya diresap menjadi kata Cileunyi yang menjadi salah satu kecamatan di Kabupaten Bandung.

Secara geografis Wilayah Kecamatan Cileunyi berada di ketinggian 700m di atas permukaan laut, Secara geografis, Kecamatan Cileunyi berbatasan dengan :

1. Sebelah Utara yaitu wilayah Kecamatan Cilengkrang
2. sebelah Selatan yaitu wilayah Kecamatan Rancaekek
3. Sebelah Barat yaitu wilayah Kecamatan Cibiru kota Bandung
4. Sebelah timur yaitu wilayah Kecamatan Cikeruh Kabupaten Sumedang

[2] kecamatan cileunyi, “profile” , dalam http://www.Cileunyi.go.id (16 April 2013)

Memperhatikan batas-batas wilayah tersebut, maka kecamatan Cileunyi berbatasan langsung dengan wilayah kota Bandung dan kabupaten Sumedang. Sarana dan Prasarana penunjang bagi pertumbuhan perekonomian di wilayah kecamatan cileunyi meliputi jalan Negara 550 km, jalan Tol 1600 km dan jalan Desa sepanjang 3800 km. Penduduk Kecamatan Cileunyi pada Tahun 2007 berjumlah 121.895 jiwa, dan jumlah desa yang ada di Kecamatan Cileunyi sebanyak 6 desa yang terdiri dari desa Cileunyi Kulon, desa Cileunyi Wetan, desa Cimekar, desa Cinunuk, desa Cibiru Wetan, dan desa Cibiru Hilir. Dengan jumlah dusun sebanyak 28 dusun dan 126 RW serta 653 RT.

3.2 Metode Penelitian

Dalam metode penelitian ini, peneliti memaparkan mengenai desain penelitian, teknik pengumpulan data, teknik penetuan informan dan teknik analisa data berkenaan dengan penelitian yang dilakukan

3.2.1 Desain penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Menurut pendapat Travers (1978) tentang penelitian dengan menggunakan metode deskriptif memiliki tujuan untuk menggambarkan sifat suatu keadaan yang sementara berjalan pada saat penelitian dilakukan dan memeriksa sebab-sebab dari suatu gejala tertentu (Umar, 2005:81).

Menurut Dr. Elvinaro Ardianto dalam bukunya yang berjudul : *Metodologi Penelitian untuk public Relation Kuantitatif dan Kualitatif* Menjelaskan bahwa ,metode deskriptif-kualitatif memiliki ciri sebagai berikut :

> "Metode deskriptif-kualitatif menitikberatkan pada observasi dan suasana alamiah (natural seting). Peneliti terjun langsung ke lapangan, bertindak sebagai pengamat, ia membuat kategori perilaku, mengamari gejala, dan mecatatnya dalam buku observasi. Ia tidak berusaha untuk memanipulasi variable." (Ardianto. 2011:60).

Metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data desriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan berperilaku yang dapat diamati. Sementara itu menurut

penulis pada buku kualitatif yang lainnya, seperti yang di ungkapkan oleh sugiono (2009:5) mengatakan:

> "Bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekanan makna dari pada generalisasi."(sugiono. 2009:5)

Moleong mensistensikan beberapa definisi penelitin kualitatif dari berbagai ahli, beliau mengemukakan :

> "Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistic dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah". (Moleong, 2007:6).

3.2.2 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang di tetapkan Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan, sebagai berikut:

3.2.3 Studi Pustaka

Memahami apa yang di teliti, maka upaya untuk menjadikan penelitian tersebut baik. Perlu adanya materi-materi yang diperoleh dari pustaka-pustaka lainnya.

Menurut **J.Supranto** dalam buku Rosadi Ruslan, mengemukakan:

> "Studi pustaka adalah "Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan materi data atau informasi melalui jurnal ilmiah, buku-buku referensi dan bahan-bahan publikasi yang tersedia diperpustakaan" (Ruslan, 2003:31)

Penelitian disini dalam melakukan penelitian tentu tidak terlepas dari adanya pencarian data dengan menggunakan studi kepustakaan. Disini peneliti menggunakan studi pustaka dengan mencari berbagai data sebagai pendukung dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yaitu dengan menggunakan:

a. Referensi Buku

Referensi buku adalah buku yang dapat memberikan keterangan topik perkataan, tempat pariwisata, dan data statistika, pedoman, alamat, nama orang, riwayat orang-orang terkenal. Pelayanan referensi adalah pelayanan dalam menggunakan buku-buku referensi dan disebut "koleksi referensi", sedangkan ruang tempat penyimpangan disebut ruang referensi karena sifat dapat memberikan petunjuk harus selalu tersedia di perpustakaan sehingga dapat dipakai oleh setiap orang pada setiap saat.

b. Skripsi Peneliti Terdahulu

Disini peneliti menggunakan studi pustaka dengan melihat hasil karya ilmiah para peneliti terdahulu, yang mana pada dasarnya peneliti mengutip beberapa pendapat yang dibutukan

oleh peneliti sebagai hasil pendukung penelitian. Tentunya dengan melihat hasil karya ilmiah yang memiliki serta tinjauan yang sama.

c. Penelusuran Data Online

Pada penelitian apapun bisa juga dalam mengumpulkan data dilakukan secara online atau media internet dengan mencari dan mengumpulkan informasi-informasi berupa data-data yang berkaitan dengan penelitian yang sedang diteliti oleh peneliti. Diantaranya melalui alamat-alamat website seperti www.google.com, www.wikipedi.com, jurnal-jurnal elektronik, berita-berita online dan lain.lain.

Dengan hal in, upaya penelitian yang dilakukan pun dapat menjadi baik karena tidak hanya berdasarkan pemikiran sendiri selaku peneliti melainkan pemikiran-pemikiran and pendapat dari para ahli atau penulis lainnya. Sehingga bisa dibandingkan serta referensi yang dapat memberikan arah kepada peneliti.

3.2.4 Studi Lapangan

Adapun studi lapangan yang dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh data yang valid dan faktual yang diharapkan berkenaan dengan penelitian yang dilakukan mencakup beberapa cara diantaranya yakni :

1. **Wawancara Mendalam (** *Depth Interview* **)**

Untuk memeperoleh data atau informasi yang akurat dan relevan, penelitian melakukan studi lapangan dengan teknik wawancara dari para narasumber. Wawancara adalah pecakapan dengan maksud tertentu,. Seperti yang diungkapkan oleh Sugiono:

> "wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin menggunakan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang ingin diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingn mengetahui responden yang lebih mendalam" (Sugiono 2009:72)

Menurut Eserberg (2002) yang dikutip Sugiono (2009:73-74) dalam buku Memahami Penelitian Kualitatif, wawancara dibagi beberapa macam yaitu:

a. Wawancara dalam riset kualitaif, yang disebut sebagai wawancara mendalam (depth interview), atau
b. Wawancara secara intensif (intensive interview) dan kebanyakan tak berstruktur. Tujuannya untuk mendapatkan data kualitatif yang mendalam

Maka, dalam hal ini penelitian pun mengumpulkan data-data dengan salah satu caranya melalui wawancara untuk mendapatkan informasi yang benar-benar relevan dari narasumber.

2. **Observasi**

Pada pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan salah satunya melalui observasi partisipatif, dalam observasi

partisipatif dibagi menjadi empat yaitu partisipatif pasif, moderat, terus terang dan observasi lengkap (Sugiono,2009:65).

Disini peneliti menggunakan obserfatif moderat (moderate participation): means that the researcher maintains a balance between being insider and being outsider. Dalam observasi ini terdapat keseimbangan dantara peneliti menjadi orang dalam dengan orang luar. Peneliti dalam ini mengumpulkan data ikut observasi partisipatif dalam beberapa kegiatan, tetapi tidak semua (Sugiono,2009:66).

Berdasarkan definisi diatas observasi bukan hanya melihat kenyataan yang ada tetapi peneliti juga belajar perilaku, kebiasaan dan arti/makna dari perilaku tersebut. Dengan observasi penelitiakan lebih mamapu mamahami konteks data dalam keseluuruhan situasi social, jadi akan dapat diperoleh pandangan yang holistic dan menyeluruh.

3. Dokumentasi

Adalah penelitian dengan mengambil sejumlah besar fakta dan data tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi misalnya berupa foto-foto, surat-surat, catatan harian, dan sebagainya, atau juga peneliti secara langsung mengambil gambar pada acara upacara adat grebek sekaten dengan cara memfoto ataupun merekam suasana pada saat upacara adat grebek sekaten sedang berlangsung.

3.3 Teknik Penentuan Informan

Penelitian Kualitatif tidak dimaksudkan untuk membuat generalisasi dari hasil penelitiannya. Oleh karena itu, pada penelitian kualitatif tidak dikenal adanya populasi dan sampel. Subjek penelitian yang telah tercermin dalam fokus penelitian tidak ditentukan secara sengaja. Subjek penelitian menjadi informan yang akan memberikan berbagai informasi yang diperlukan selama proses penelitian.

Prof. Dr. Engkus Kuswarno, M. S. dalam buku yang berjudul "Etnografi Komunikasi" mengatakan bahwa :

Informan adalah seorang pembicara asli yang berbicara dan mengulang kata-kata, frase, dan dialek dalam bahasanya sendiri." (Kuswarno, 2008 : 63)

Menurut Creswell dalam bukunya Prof. Dr. Engkus Kuswarno, M. S. yang berjudul "Etnografi Komunikasi" menjelaskan bahwa :

"Informan adalah orang yang diharapkan membantu peneliti dalam mengungkap realitas yang sebenarnya dalam masyarakat yang diteliti." (Kuswarno, 2008 : 64).

Informan memiliki nilai-nilai dan motifnya sendiri. Bukan tidak mungkin akan terdapat pertentangan nilai, ataupun pertentangan maksud dan tujuan antara informan dengan peneliti. Menjelaskan tujuan penelitian dan menyampaikan laporan penelitian secara berkala kepada informan, merupakan beberapa cara untuk memperoleh kepercayaan mereka sekaligus mengamankan proses penelitian yang sedang dilakukan. Sehingga sah-sah

saja bila identitas informan disamarkan, terutama bila meneliti hal-hal yang sifatnya sensitif dalam suatu masyarakat.

Menurut Sugiyono Teknik Pengambilan Sampel atau biasa yang disebut dengan Teknik Penentuan Informan adalah :

"Teknik pengambilan sampel untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian, terdapat berbagai teknik sampling yang pada dasarnya dikelompokan menjadi dua yaitu, Probability Sampling dan Nonprobability Sampling." (Sugiyono, 2012 : 52)

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan informan yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian adalah purposive sampling dikenal juga dengan sampling pertimbangan. Menurut Dr. Riduwan, M.B.A dalam bukunya Dasar-Dasar Statistika mengatakan bahwa :

"Purposive sampling adalah teknik sampling yang digunakan peneliti jika peneliti mempunyai pertimbangan-pertimbangan tertentu di dalam pengambilan sampelnya atau penentuan sampel untuk tujuan tertentu. Hanya mereka yang ahli yang patut memberikan pertimbangan untuk pengambilan sampel yang diperlukan. Oleh karena itu, sampling ini cocok untuk studi kasus yang mana aspek dari kasus tunggal yang representative diamati dan dianalisis." (Riduwan, 2003 : 20)

Informan penelitian dalam penelitian ini adalah orang-orang pilihan peneliti yang dianggap terbaik dalam memberikan informasi yang dibutuhkan peneliti. Pada prosesnya perolehan data penelitian ini tidaklah mudah seperti membalikkan telapak tangan, perlu adanya proses pendekatan

yang disebut Gaining Access and Making Rapport, karena dalam prosesnya tersebut baik peneliti maupun informan akan merasa asing dengan seseorang yang baru atau suasana yang berbeda seperti sebelumnya, dan proses pendekatannya yang dilakukan oleh peneliti kepada informan dalam perolehan data penelitian. Dari proses tersebut peneliti memaparkan peristiwa secara kronoligis mengenai proses peneliti bertemu dengan orang-orang yang tepat untuk dijadikan informan, karena dianggap dapat memenuhi kebutuhan penelitian sampai akhirnya peneliti menentukan informan dan informan Pendukung sebagai berikut :

Tabel 3.1

Daftar Informan Penelitian

No	Nama	Keterangan	Alamat
1	**Bapak Lukman**	**Pemimpin Paguyuban Saluyu**	**Cinunuk-Cileunyi**
2	**Bapak Sugih**	**Nayaga (Penabuh) paguyuban saluyu**	**Cinunuk-Cileunyi**
3	**Ibu Yuli**	**Sinden Paguyuban Saluyu**	**Cinunuk-Cileunyi**

Sumber : Peneliti, 2013

Informan terpilih dari paguyuban saluyu yang ada di wilayah Kec. Cileunyi di atas menggunakan teknik *purposive sampling*, dimana teknik ini mencakup orang-orang yang diseleksi atas dasar kriteria-kriteria tertentu yang dibuat peneliti berdasarkan tujuan penelitian. Sedangkan

orang dalam populasi yang tidak sesuai dengan kriteria tersebut tidak dijadikan sampel atau informan.

3.3.1 Informan Kunci

Selain menggunakan informan utama, peneliti juga memakai informan kunci yaitu orang atau orang-orang yang paling banyak mengetahui informasi mengenai objek yang sedang diteliti tersebut. Menurut Suyanto :

> "Informan kunci adalah mereka yang mengetahui dan memiliki berbagai informasi pokok yang diperlukan dalam penelitian, sedangkan informan utama adalah mereka yang terlibat langsung dalam interaksi sosial yang sedang diteliti". (Suyanto, 2005:172).

Untuk memperjelas dan memperkuat data yang lebih baik dalam informasi yang diperoleh. Terdapatnya informan kunci yang dijadikan sebagai perjelas, adapun informan kunci sebagai berikut :

Tabel 3.2

Daftar Informan Kunci

No	Nama	Keterangan
1.	**Bapak Tedi Hidayat**	**Ketua Desa Wisata Cinunuk**
2.	**Ibu Ika**	**Penonton**

Sumber : Peneliti, 2013

3.3.2 Teknik Analisis Data

Suatu kegiatan yang mengacu pada penelaahan atau pengujian yang sistematik mengenai suatu hal dalam rangka mengetahui bagian-bagian, hubungan daintara bagian, dan hubungan bagian dengan keseluruhan. Menurt Bodgan & Biklen, Bahwa :

> "Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelol, mensestensikannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memeutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain" (Bodgan dan Biklen dalam Moleong, 2005:248).

Logika yang dilakukan dalam penarikan kesimpulan penelitian kualitatif bersifat induktif (dari yang khusus kepada yang umum), seperti yang dikemukakan Faisal (dalam Bungin, 2003:68-69):

> "Dalam penelitian kualitatif digunakan logika induktif abtraktif, Suatu logika yang bertitik tolak dari "khusus ke umum"; bukan dari "umum ke khusus" sebagaimana dalam logika deduktif verifikatif. Karenanya, antara kegiatan pengumpulan data dan analisis data menjadi tak mungkin dipisahkan satu sama lain. Keduanya berlangsung secara simultan atau berlangsung serempak. Prsesnya berbentuk siklus, bukan primer".

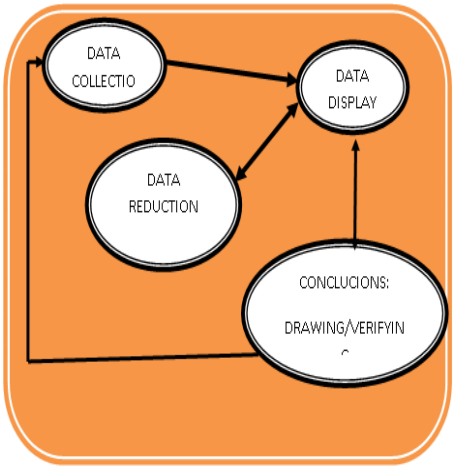
Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti

akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu, diperoleh data yang dianggap kredibel.

Huberman dan Miles melukiskan siklusnya seperti terlihat pada gambar berikut ini :

Gambar 3.1

Komponen-Komponen Analisa Data Model Kualitatif



Sumber : Buku "Memahami Penelitian Kualitatif"(Sugiono,2009:92)

Data yang diperoleh dari lapangan dilakukan analisis melalui tahap-tahap sebagai berikut:

1. **Reduksi Data** (*Data reduction*) **:** Kategorisasi dan mereduksi data, yaitu melakukan pengumpulan terhadap informasi penting yang terkait dengan masalah penelitian, selanjutnya data dikelompokkan sesuai topik masalah.
2. **Pengumpulan Data** *(Data collection)* **:** Data yang dikelompokkan selanjutnya disusun dalam bentuk narasi-narasi, sehingga berbentuk rangkaian informasi yang bermakna sesuai dengan masalah penelitian.

3. **Penyajian Data** *(Data Display)* **:** Melakukan interpretasi data yaitu menginterpretasikan apa yang telah diinterpretasikan informan terhadap masalah yang diteliti.
4. **Penarikan Kesimpulan** *(Conclusion Drawing/verification)***:** Pengambilan kesimpulan berdasarkan susunan narasi yang telah disusun pada tahap ketiga, sehingga dapat memberi jawaban atas masalah penelitian.
5. **Evaluasi:** Melakukan verifikasi hasil analisis data dengan informan, yang didasarkan pada kesimpulan tahap keempat. Tahap ini dimaksudkan untuk menghindari kesalahan interpretasi dari hasil wawancara dengan sejumlah informan yang dapat mengaburkan makna persoalan sebenarnya dari fokus penelitian.

Dari kelima tahap analisis data diatas setiap bagian-bagian yang ada di dalamnya berkaitan satu sama lainnya, sehingga saling berhubungan antara tahap yang satu dengan tahap yang lainnya. Analisis dilakukan secara kontinu dari pertama sampai akhir penelitian, untuk mengetahui makna non verbal dalam kesenian Kuda Renggong.

3.3.3 Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi beberapa pengujian. Peneliti menggunakan uji credibility (validitas interbal) atau uji kepercayaan terhadap hasil penelitian. Uji keabsahan data ini diperlukan untuk menentukan valid atau tidaknya suatu temuan atau data yang dilaporkan peneliti dengan apa yang terjadi sesungguhnya di lapangan.

Cara pengujian kredibilitas data atau kepercayaan terhadap hasil penelitian menurut Sugiyono dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan membercheck. (2005:270)

1. **Triangulasi,** diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi, atau kuesioner. Triangulasi waktu dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi, atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. (Sugiyono, 2005:270-274). Pada penelitian ini triangualasi data dilakukan dengan cara membandingan jawaban yang disampaikan oleh informan utama dengan infroman kunci untuk mendapatkan data yang cocok dan sesuai.

2. **Diskusi dengan teman sejawat**, teknik ini dilakukan dengan mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi dengan rekan-rekan sejawat. Pemeriksaan sejawat berarti pemerikasaan yang dilakukan dengan jalan mengumpulkan rekan-rekan sebaya, yang memiliki pengetahuan umum yang sama tentang apa yang sedang diteliti, sehingga bersama mereka peneliti dapat me-*review* persepsi, pandangan dan analisis yang sedang dilakukan. (Moleong, 2007:334)

3. ***Membercheck***, proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuan *membercheck* adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Sehingga informasi yang diperoleh dan akan digunakan dalam penulisan laporan sesuai dengan apa yang dimaksud sumber data atau informan.(Sugiyono, 2010:129-130).

3.3.4 Tempat dan Waktu Penelitian

3.3.4.1 Tempat Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti memilih untuk melakukan penelitian di Kecamatan Cileunyi, khususnya di paguyuban Saluyu yang terdapat di kecamatan Cileunyi.

3.3.4.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini berlangsung dan dilaksanakan oleh peneliti dengan menggunakan kurun waktu penelitian 6 (enam) bulan terhitung mulai bulan Februari 2013 sampai Juli 2013, Dengan perincian waktu yang dijelaskan pada tabel 3.3 sebagai berikut :

Tabel 3.3

Tabel Penelitian

No	Kegiatan	Bulan																											
		Februari				Maret				April				Mei				Juni				Juli				Agustus			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1.	Pengajuan Judul																												
2.	Penulisan Bab I																												

	Bimbingan																											
3.	Penulisan Bab II																											
	Bimbingan																											
4.	Pengumpulan Data Lapangan																											
5.	Penulisan Bab III																											
	Bimbingan																											
6.	Seminar UP																											
7.	Penulisan Bab IV																											
	Bimbingan																											
8.	Penulisan Bab V																											
	Bimbingan																											

9.	Penyusunan Keseluruhan Draft																											
10.	Sidang Skripsi																											